

Batik *Larangan* di Keraton Yogyakarta Pada Masa
Pemerintahan Sri Sultan HB VII
Anna Galuh Indreswari

Batik merupakan *local genius* yang menjadi ciri khas suatu budaya dalam masyarakat. Batik termasuk dalam salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dibidang tekstil. Suatu budaya bangsa yang tertuang dalam sehelai kain tekstil. Sehelai kain yang dibuat melalui teknik perintang warna, yaitu: *malam* atau lilin. Perintang warna lilin ini juga digunakan untuk membuat motif di atas permukaan kain tekstil, dengan pewarnaannya menggunakan teknik pencelupan.

Kain batik yang biasanya mengandung nilai spiritual terdapat dalam batik *keraton* atau *vorstenlanden*, termasuk batik yang dibuat di *Keraton* Yogyakarta. Kain batiknya dibuat secara istimewa baik warna maupun motifnya, keduanya mempunyai nilai spiritual dan makna simbolis. Kegiatan membatik bahkan dipercayai sebagai suatu ritual ibadah bagi lingkungan *keraton*. Mereka percaya bahwa ada pancaran religius magis dalam kain batik yang dibuat dan dipakai. Hal ini menjadi sebab munculnya batik *larangan* dalam masyarakat Keraton Yogyakarta pada pemerintahan Sultan HB VII.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai batik *larangan* di Keraton Yogyakarta, khususnya pada masa pemerintahan Sultan HB VII. Penggunaan motif yang termasuk dalam batik *larangan* dan dibatasi penggunaannya untuk masyarakat umum.

Kunci kata: Batik, motif, batik larangan, Keraton Yogyakarta, Sultan HB VII.

I. Pendahuluan.

Timbul Haryono menyatakan batik adalah suatu gambar berpola, motif dan coraknya dibuat menggunakan teknik tutup celup. Batik disebut juga sebuah teknik menghias permukaan tekstil dengan cara menahan warna. Batik berarti seni membuat motif di atas kain dengan bahan perintang warna bernama lilin dan pewarnaannya menggunakan teknik pencelupan.

Batik adalah salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. J.L.A. Brandes, seorang sarjana Belanda mengatakan bahwa ada sepuluh butir kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Butir-butir itu adalah wayang, gamelan, tembang, membatik, teknologi logam, sistem mata uang, pelayaran, astronomi, sistem pengairan (irigasi) dan sistem pemerintahan yang teratur.

Batik merupakan salah satu *local genius* yang menjadi ciri khas suatu budaya masyarakat. *Local genius* dapat diartikan sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Pengertian tersebut berarti merujuk pada kemampuan budaya setempat dalam menghadapi kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan (Timbul Haryono, 2008: 80).

Batik dibedakan menjadi dua yaitu Batik Keraton dan Batik *Pesisiran* (A. N. Suyanto, 2002: 2). Batik Keraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang berdasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan memandang manusia dalam konteks harmoni, serasi dan seimbang. Batik Keraton dinamakan juga dengan batik *Vorstelanden*. Batik *Vorstelanden* dapat diartikan sebagai seni kerajinan batik yang terdapat di daerah kerajaan yang pada jaman penjajahan Belanda disebut *Vorstelanden*, dan menunjuk pada daerah keraton-sentris di Jawa (Koko Sundari, 2002:1).

Batik *Pesisiran* adalah semua seni kerajinan batik yang berasal dari luar daerah keraton sentris atau di luar daerah *Vorstelanden*. Pengertian lain mengenai Batik *Pesisiran* adalah batik dari luar keraton yang tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran bersifat magis (Biranul Anas, 1997: 53). Hal ini

menyebabkan batik-batik pesisiran mempunyai bentuk motif yang lebih dinamis dengan warna yang cerah.

Batik Yogyakarta adalah termasuk batik *vorstelanden* karena masuk dalam wilayah keraton sentris. Bentuk motifnya bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu Jawa. Warnanya cenderung dominan seperti *indigo* (biru), sogan, hitam dan putih (Koko Sundari, 2002:1). Motif-motifnya yang bersifat simbolis mengandung makna filosofis di dalamnya. Makna filosofis tersebut ada dalam beberapa jenis batik yang disebut batik *larangan*. Batik *larangan* adalah jenis batik yang sarat dengan aturan penggunaan dan nilai sakralnya terutama pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII.

II. Batik Larangan di Keraton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan HB VII.

Pembuatan batik bagi lingkungan keraton adalah suatu hal yang sifatnya spiritual. Motif-motif batik keraton dibuat secara istimewa baik motif maupun warnanya. Lingkungan keraton mempercayai adanya pancaran religius magis dari kain batik yang dipakai. Membatik merupakan suatu ibadah bagi lingkungan keraton. Batik keraton yang dihasilkan menjadi sarat nilai sakral, mempunyai ciri tersendiri, harmonis, bentuknya jelas dan formal dengan tata warna dominan coklat sogan dan biru nila (Mari, S. Condronogoro, 2010: 47)

Beberapa motif batik keraton terutama yang mempunyai nilai falsafah tinggi, dinyatakan sebagai motif batik *larangan* untuk digunakan masyarakat umum. Batik bisa disimpulkan adalah suatu ritual spiritual dan meditasi bagi lingkungan keraton, sehingga motifnya pun bermakna filosofis.

Batik *larangan* adalah pola batik yang mempunyai makna filosofis tinggi sehingga tidak boleh digunakan oleh semua orang. Pepin Van Roojen menyatakan sebagai berikut.

Pola terlarang adalah suatu pola yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, penerus keturunan Mataram. Warisan budaya yang dibuat dengan standar pengerjaan yang tinggi dan dianggap sebagai suatu motif batik yang adiluhung (Pepin Van Roojen, 1996: 41).

Beberapa arsip keraton menunjukkan bahwa pada tahun 1792 dan 1798 ada pembatasan terhadap pemakaian batik bercorak *semen* dengan *sawat*, *lar*, *cemukiran*, dan *udan liris*. Pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII, pola batik *larangan* lebih ditekankan pada motif *huk* dan *kawung* (Mari, S. Condronegoro: 2010: 49). Kedua motif ini lebih ditekankan larangannya karena mengandung makna filosofis kepemimpinan. Motif *larangan* selain dua motif itu adalah *semen*, *udan liris*, *sawat*, *parang* dan *cemukiran* (Mari, S. Condronegoro, 2010: 54).

III. Makna Filosofis Batik Larangan di Keraton Yogyakarta.

Batik Larangan yang mengandung makna filosofis di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII adalah motif *huk*. Motif *huk* tergolong motif non geometris yang terdiri dari motif kerang, binatang, tumbuhan, *cakra*, burung, *sawat* dan garuda. Kerang melambangkan dunia air yang berarti bermakna lapang hati. *Cakra* adalah senjata Dewa Wisnu simbol pemelihara dunia. Bentuk binatang menggambarkan watak sentosa, dan tumbuhan bermakna lambang kemakmuran. Motif *sawat* merupakan ungkapan ketabahan hati (Mari, S. Condronegoro, 2010: 51). Menurut paham islam, burung *huk* adalah burung *peksi* atau garuda, kendaraan Nabi Muhammad yang melesat secepat kilat. Motif *huk* dapat diartikan juga simbol budi luhur

dan kepemimpinan yang berpikir cepat dan jernih (Nasution H. Harun, 1992: 182).

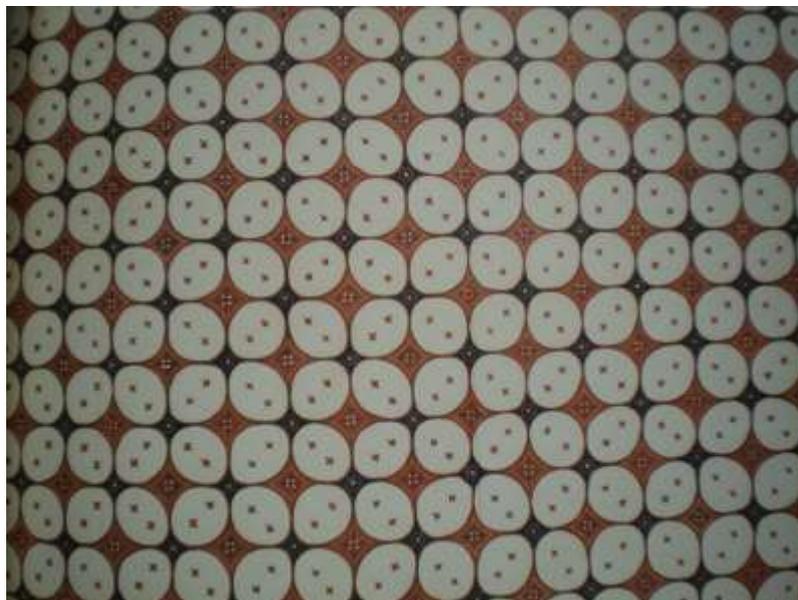


Gbr. 1. Motif *Huk*, salah satu motif larangan.

Kawung adalah ragam hias tertua yang dikenakan oleh kalangan terbatas. Keempat bulatan pada *kawung* merupakan empat bentuk yang mengelilingi pusat, yang dalam budaya jawa dikenal dengan istilah *keblat papat lima pancer*. Hal ini dapat dijabarkan menjadi empat kekuatan tenaga alam atau empat penjuru angin. Timur arah matahari berarti simbol sumber energi. Selatan arah terik matahari merupakan simbol puncak atau *zenith*. Barat arah matahari terbenam adalah simbol ketenangan dan kematangan. Utara adalah arah kematian, saatnya manusia kembali pada Tuhan (Iwan Tirta, 1985). Konsep ini disebut *mancapat*.



Gbr. 2. Motif batik *Kawung* dikenakan oleh
BRAY Siti Mustokirun (Putri HB VIII).



Gbr. 3. Motif batik *larangan kawung*.

Semen merupakan motif batik yang mengutamakan bentuk tumbuhan dengan akar dan sulurnya. Kata *semen* mempunyai konotasi *semi* atau tumbuh sebagai lambang kesuburan, kemakmuran dan alam semesta. Lukisan tanaman pada batik *semen* diibaratkan pohon kehidupan atau sering juga diartikan sebagai pohon hayat, atau dapat diartikan benih-benih kehidupan.



Gbr. 4. Motif batik *larangan Semen* dengan bentuk naga.



Gbr. 5. Motif batik *larangan Semen Kolang Kaling*.

Udan liris termasuk pola geometris bermotif *lereng*. Motif ini bermakna filosofis hujan gerimis atau rintik-rintik yang membawa kesuburan bagi tumbuhan dan ternak. *Udan liris* terdiri dari lidah api, setengah *kawung*, *banji sawut*, *mlinjon*, *tritis*, *ada-ada* dan *untu walang*. Secara keseluruhan, motif *udan liris* diartikan sebagai harapan agar si pemakai selamat sejahtera, tabah dan berprakarsa dalam menunaikan tugas dan kewajiban demi kepentingan bangsa (Mari, S. Condronegoro, 2010: 58).



Gbr. 6. Motif batik *udan liris* menggunakan *ceplok gurdha*.

Motif *sawat* menurut mitologi Hindu Jawa diambil dari bentuk sayap burung garuda kendaraan Dewa Wisnu. Gambar Garuda dengan dua sayap terkembang bermakna filosofis simbol kekuatan dan kekuasaan. *Sawat* dapat juga berarti melempar, sebuah kepercayaan mitologi Jawa akan adanya pusaka Dewa Indra yang dapat dilemparkan secepat kilat. Motif *sawat*

mempunyai arti membawa kemakmuran, wibawa dan perlindungan bagi pemakainya.

Motif *parang* mempunyai makna filosofis sebagai lambang kekuatan, kebesaran, kewibawaan, dan gerak cepat. Motif *parang* berbentuk *lereng* atau garis-garis miring dengan ukuran tertentu. Pemakai motif ini diharapkan dapat bergerak cepat dan gesit. Motif *parang* juga mempunyai pengertian pusat tenaga alam, dalam hal ini raja (Mari, S. Condronegoro, 2010: 51).



Gbr. 7. Kain *parang rusak barong* ukuran 10 centimeter dikenakan oleh Sri Sultan HB VII

Cemukiran merupakan motif yang berbentuk lidah api atau sinar. Api merupakan salah satu unsur kehidupan yang melambangkan keberanian, kesaktian dan ambisi. Pola mirip sinar ini diibaratkan sebagai *Syiwa*. *Syiwa* adalah dewa yang menjelma dalam diri raja, sehingga motif ini hanya boleh digunakan oleh raja dan putra mahkota (Mari, S. Condronogoro, 2010: 56-57). Sebagai titisan Dewa Syiwa, Raja Jawa harus mempunyai kewibawaan, keberanian, kesaktian dan ambisi untuk menyejahterakan rakyatnya.

IV. Tinjauan Arkeologis Batik *Larangan* di Keraton Yogyakarta.

Makna Filosofis batik *larangan* di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII dapat ditinjau secara arkeologis dari dimensi bentuk, ruang dan waktu. Batik *larangan* berkaitan dengan wujud yang menunjuk pada dimensi bentuk. Keraton Yogyakarta berkaitan dengan spasial (*space*) yang menunjuk pada dimensi ruang. Masa pemerintahan Sri Sultan HB VII adalah dimensi waktu karena merujuk pada kapan terjadinya suatu peristiwa (Timbul Haryono, 2010).

Pemakaian batik sebagai motif *larangan* mempunyai fungsi penggunaannya. Fungsi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis (*teknofak*), struktur sosial atau status sosial (*sosiofak*) dan prinsip tradisi dalam suatu upacara atau ritual (*ideofak*) (Timbul Haryono, 2008: 56). *Teknofak*, *sosiofak* dan *ideofak* adalah tiga subsistem dalam fungsi yang saling mempunyai keterkaitan.

Batik *larangan* sebagai *teknofak* berkaitan dengan teknologi pemakaian alat pembuatan batik. Jenis alat pembuatan batik adalah *canting*, *anglo* dan *malam* atau *lilin*. *Anglo* adalah alat yang digunakan untuk perapian kecil. Penggunaan *anglo* telah digantikan pemakaiannya dengan *kompur* minyak dan listrik pada masa sekarang. *Canting*, *anglo* atau *kompur* dan *malam* atau *lilin*

adalah termasuk *artefak* yang diperlukan masyarakat. Pengertian Artefak adalah benda yang telah dimodifikasi untuk dijadikan alat dengan cara *ekstraditif* dan *aditif*, serta mempunyai kegunaan dan berfungsi tetap (Timbul Haryono, 2010).



Gbr. 8. Alat pembuatan batik bernama *canting*



Gbr. 9. Alat pembuatan batik bernama *malam* atau lilin dan *canting*



Gbr. 10. Alat yang digunakan dalam membatik yaitu: *canting*, *malam* atau lilin, dan kompor minyak.



Gbr. 11. Proses membatik.

Penggunaan batik *larangan* dibatasi pemakaiannya hanya oleh kaum bangsawan keraton. Bahkan khusus motif *parang*, pemakaiannya diatur dalam *Pranatan Dalem Bab jenenge Panganggo Keprabon ing Keraton Nagari Ngayogyakarta*. Iwan Tirta menyatakan sebagai berikut.

Dalam tatanan keraton Jawa, kelas-kelas penguasa dihubungkan dengan kekuatan gaib tertentu yang sering ditampilkan dalam desain khusus. Mengenakan kain batik harus mengikuti aturan dan melambangkan makna khusus. Sehingga, ada peraturan resmi yang melarang motif-motif batik tertentu digunakan oleh orang banyak.

Batik *larangan* mempunyai fungsi sosial yang berkenaan dengan status sosial pemakainya. Fungsi ini dinamakan *sosiofak* dari pemakaian batik *larangan*.

Membatik telah disebutkan merupakan suatu ibadah bagi lingkungan keraton. Membatik membutuhkan ketelatenan,

kedamaian hati dan pikiran untuk menghasilkan motif bermakna filosofis tinggi. Membatik adalah meditasi. Meditasi adalah semacam ritual keseimbangan batin dan penyegaran jiwa (Iwan Tirta, 2009: 178). Fungsi pembuatan batik sebagai meditasi dapat dikaitkan dengan *ideofak*. Batik *larangan* berfungsi sebagai alat yang berkenaan dengan prinsip atau ideologi dalam ritual tradisi.

V. Penutup.

Batik *larangan* adalah batik yang khusus dibuat untuk lingkungan keraton. Pembuatan batik *larangan* membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Hal inilah yang membuat batik *larangan* sangat eksklusif. Sebagai batik keraton, motif *larangan* mempunyai makna filosofis. Makna filosofis berhubungan dengan fungsi kegunaannya. Fungsi kegunaan berkaitan dengan subsistem *teknofak*, *sosiofak* dan *ideofak*.

Sehelai kain batik tradisional khususnya motif batik *larangan*, dipercaya memiliki sukma atau roh yang dititipkan oleh pembuatnya. Kepercayaan ini mempunyai keterkaitan dengan *ideofak*. Jaman dahulu orang membatik untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai meditasi atau olah spiritual dan ritual tradisi keraton.

Masa sekarang, fungsi *ideofak* tersebut telah mengalami *transformational process* (Timbul Haryono, 2010). Motif batik *larangan* tidak eksklusif milik bangsawan keraton tetapi telah ditransformasi menjadi milik masyarakat. Motifnya banyak dibuat oleh pengusaha batik dan dipakai oleh semua orang (Wastraprema, 1990: 37). *Behaviour process* hanya sampai pada pembuatan (*make*) dan penggunaan (*use*), bukan lagi mencakup fungsi *ideofak*.

Walaupun demikian, batik *larangan* tetaplah harus dilestarikan. Batik *larangan* merupakan kekayaan lokal bangsa

yang mempunyai makna filosofis pembuatannya. Makna filosofis itu bahkan tertuang pada saat *canting* berisi *malam* mulai dituliskan di atas selembar kain. *Suluk prawan mbathik tumeka mbabar* dari sebagian syair *Kidung Dhandhang Gula* berisi mewakili makna filosofis selembar kain batik, sebagai berikut.

“Suluk mbathik kang pinurwèng singir, lah ta wus bobo bathiken pisan, tenunan wus panigasé. Ywa tinggal polanipun, lawan sira dèn ngati-ati. Kang winadan punapa? Dhasaripun alus, malamira pethak, wus dinuga lanceng sedheng sawatawis, acanthing pangrèngrèngan”.

“Myang panembokan jegulirèki, wajan ginegèn latu tos ika, bandhul lan gawangane. Apan pepak sadarum, pirantiné wong arsa mbathik. Dhasar alus, utama, tinulis njalinggut. Mangkana umpamanira, yèn dhedhasar wadhag gya tinulis ngremit, karyané yekti ilang”.

“Datan pantes yèn tinulis becik, walantenen dèn kongsi kapada, mulih malih mring dhasaré. Yèn awon dhasaripun, babarané nyepeti ati. Mbok prawan dèn prayitna, aja dumèh baut. Sabarang karya bisa, ayu rupa ayu gawé ayu gati, aja kibir jubriwa”.

Artinya:

“Suluk batik mengawali kidung ini, maka silahkan mulai membatik, morinya telah tersedia. Jangan tinggalkan polanya dan berhati-hatilah. Apa yang masih kurang? Mori yang halus, malam yang putih sudah dicampur sedikit lanceng (malam tawon) dan canting reng-rengan, semua sudah siap”.

“Canting tembokan dan jegul, wajan yang sudah dipanasi api, bandul dan gawangan yang sudah siap. Membatik mori yang halus, bukankah mengasyikkan? Akan tetapi jika mori

kasar tanpa diolah terlebih dahulu, dibatik dengan rumit, hasilnya tidak akan baik”.

“Tidak layak dibatik dengan baik, sebaiknya cucilah saja agar kembali seperti semula. Jika bahan dasarnya jelek, hasilnya hanya akan mengecewakan hati. Waspadalah wahai Gadis, jangan karena merasa mampu lalu lupa diri. Setiap berkarya, hendaklah serasi, berpenampilan indah berperilaku elok berhati baik, jangan takabur dan tinggi hati” (Iwan Tirta, 2009: 232-233).

KEPUSTAKAAN

- Anas, Biranul. 1997. *Indonesia Indah buku yang ke 8 “ Batik”*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP 3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Condronogoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*. Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara.
- Harun, Nasution H. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Haryono, Timbul. 2010. *Catatan Kuliah Arkeologi Seni pada tanggal 19 Februari 2010*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana PSPSR.
- Sondari, Koko. 2002. *Album Seni Budaya Batik Pesisiran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

- Suyanto, A. N. 2002. *Makna Simbolis Motif – Motif Batik Busana Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tirta, Iwan. 1985. *Symbolisme Dalam Corak dan Warna Batik*. Bonus Majalah Femina No. 12/ XIII.
- Tirta, Iwan. 2009. *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Van Roojen, Pepin. 1996. *Batik Design*. Netherlands: The Pepin Press BV.
- Wastraprema. 1990. *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Himpunan Pecinta Kain Batik dan Tenun.